

**Persepsi Nilai-Nilai Budaya pada Kembar Mayang  
Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang**

**Khusnul Khotimah, Achmad Nurcholis**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

kotimahk@gmail.com, cholisahmad87@gmail.com

***Abstract.***

*The purpose of this study to describe, analyze, and interpret the perception of cultural values in the ritual of the Mayang Twins. The type of research used is qualitative with phenomenological analysis methods. The grand theory in this study uses the theory of symbolic interactionism which was initiated by George Herbert Mead in 1934. Where he stated that the theory of symbolic interactionism sees the mind and self as part of human behavior that is part of interaction with other people. Interaction makes humans know the world and themselves. The results of this study prove that the millennial generation's perception of mayang twins appears after they experience and witness firsthand during the wedding procession. Mayang twins have a meaning as a symbol of obtaining off spring marked by the ngekarne "blooming" ritual. There is a symbolic interaction during the process of making mayang twins.*

**Keywords:** *Kembar Mayang, Perception, Symbolic Interaction, Values, Culture*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi tentang persepsi nilai budaya pada ritual kembar mayang. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan metode analisis fenomenologi. Grand teori dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang di gagas oleh George Herbert Mead pada tahun 1934. Dimana Ia menyatakan bahwa teori interaksionisme simbolik itu melihat pikiran dan diri sebagai bagian dari perilaku manusia yang menjadi bagian dari interaksi dengan orang lain. Interaksi menjadikan manusia mengenal dunia dan dirinya sendiri. Hasil penelitian ini membuktikan persepsi generasi milenial terhadap kembar mayang muncul setelah mereka mengalami dan menyaksikan secara langsung pada saat prosesi pernikahan berlangsung. Kembar mayang memiliki makna sebagai simbol memperoleh keturunan dengan ditandai adanya ritual ngekarne “mekar”. Adanya interaksi simbolik pada saat prosesi pembuatan kembar mayang.

**Kata kunci:** kembar mayang, persepsi, interaksi simbolik, nilai, budaya

**Latar Belakang**

Budaya yang sering kita dengar, berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* memiliki maksud berbagai hal yang berhubungan dengan akal dan budi seseorang. Budaya berkaitan erat dengan pola sikap, mental, dan fisik dalam hal sistem nilai pada kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok manusia. Jadi, budaya disini bisa dikatakan sesuatu yang netral dan bebas untuk dinilai. Budaya bersifat kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Dimiyati, 2010).

Budaya menjadi suatu keharusan yang harus dilanggengkan dalam tradisi Jawa. Pasalnya budaya merupakan adat istiadat dan ciri khas yang lekat kaitannya dengan kehidupan manusia. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda sebagai penanda adanya keberagaman. Tidak bisa dipungkiri jika kita bisa menjumpai tradisi yang sama dengan ritual yang berbeda pada masing-masing daerah salah satunya tradisi pernikahan.

Tradisi pernikahan Jawa merupakan upacara yang dilaksanakan untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan dan menghalalkan segala perbuatan yang berkaitan dengan hubungan suami istri dan untuk meneruskan keturunan. Prosesi pernikahan adat Jawa memiliki beberapa tahapan. Selaras dengan tulisan Koentjaraningrat (2011: 34) secara garis besarnya terdiri dari tiga tahap yakni pengenalan, pertunangan atau lamaran, dan upacara pernikahan.

Sebelum melaksanakan pernikahan, orang Jawa pada tahap awal selalu mencari dan mempertimbangkan hari baik. Hari baik untuk pernikahan perlu dimintakan pertimbangan dari ahli penghitungan hari baik yang biasanya berdasarkan patokan neptu dalam primbon Jawa atau orang yang dituakan. Biasanya dalam menentukan perhitungan hari baik, kedua pihak calon pengantin memberitahukan kapan weton (tanggal lahir) kedua calon pengantin kepada ahli perhitungan. Tujuannya untuk menentukan kapan tanggal yang pas untuk melaksanakan prosesi pernikahan. Ahli perhitungan tanggal baik adalah dukun manten atau bisa juga orang yang dituakan di daerah masing-masing (Panut, 2021).

Prosesi ritual pernikahan adat Jawa jika diperinci pada hakikatnya ada beberapa bagian. Namun, dilihat dari kebiasaan masyarakat ada prosesi temu penganten (*panggih manten*) yang mencuri perhatian. Pasalnya, pada prosesi temu manten kembar mayang menjadi benda yang selalu ada hingga menjadi suatu benda yang identik.

Kembar mayang atau ada juga yang menyebut kembang mayang menjadi salah satu benda yang melengkapi proses dalam ritual pernikahan. Kembar mayang dalam adat Jawa dibuat menggunakan serangkaian daun kelapa yang masih muda yang sering disebut *janur*. Kembar Mayang juga disebut Megar Mayang yang memiliki arti lambang mekarnya bunga pinang. Ini bernakna sebagai bentuk menuju kehidupan baru bagi sepasang kekasih dalam bermasyarakat dan lambing memperoleh keturunan. Kembang Mayang secara filosofis memiliki makna mendasar, yaitu sebagai pohon kehidupan yang menjadi simbol pemberi keinginan (Ambarwati, 2018: 20).

Zaman dahulu seseorang yang hendak mencari jodoh biasanya diawali dengan melihat calon pasangan terlebih dahulu. Akan tetapi, saat ini hal itu sudah jarang dilakukan. Sebelum

dilangsungkannya pernikahan pasangan sudah mengenal satu sama lain. Dulu, acara lamaran dimaksudkan untuk seseorang mengetahui apakah wanita yang hendak dinikahi sudah memiliki calon atau belum, saat ini lamaran hanya formalitas sebagai pertanda bahwa wanita atau pria sudah memiliki calon. Pun dengan prosesi pingitan sekarang sudah jarang dilakukan.

Zaman semakin modern persepsi mengenai ritual sudah ikut berkembang. Para generasi milenial dengan pemikiran yang lebih modern memiliki keinginan seperti apa pernikahan dilaksanakan. Teknologi semakin canggih apapun yang mereka ingin lihat bisa dengan mudah mereka dapatkan. Konsep pernikahan dan ritual adat sudah bisa dimodifikasi secara modern tetapi masih tetap menerapkan unsur tradisional.

Penikahan di adat Jawa menempatkan calon pengantin sebagai “tokoh utama” dalam upacara pernikahan. Sebagai *central* pernikahan mereka tidak hanya berdiam diri saja dalam menyiapkan persiapan pernikahan meskipun sudah jelas dibantu oleh orang tua, tetangga ataupun *wedding organizer (WO)*. Mereka biasanya ikut andil agar pesta nya terlaksana sesuai keinginan dan berjalan sukses. Mereka turut ikut berpartisipasi dalam membantu persiapan dan meninjau keperluan pernikahan. Meskipun rumit tata cara pernikahan tradisional hingga saat ini masih dijalankan tidak hanya sebuah formalitas tetapi menjadi tradisi yang sudah membudaya di masyarakat. Masih banyak orang yang menyukai menggunakan ritual adat Jawa dengan lengkap dan utuh.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Fajar Yulianto, Skripsi dengan judul “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Simbolik kembar Mayang (Studi Kasus di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul)” tahun 2017 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan di Desa wijirejo kembar mayang masih tetap bertahan dan dilaksanakan karena tidak terlepas dari makna simboliknya yang berkaitan dengan keluarga sakinah. Adanya tradisi yang diselenggarakan dimaksudkan mendoakan kedua mempelai agar memiliki keluarga bahagia atau sakinah. Fokus penelitian hanya pada tradisi membuang kembar mayang dalam masyarakat.

Noormawati Hidayah, skripsi dengan judul “Adat Perkawinan Masyarakat Jawa Di Desa Sidomulyo Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas (Analisis Perspektif Hukum Islam)” tahun 2012, Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, hasil penelitian ini adalah masyarakat Desa Sidomulyo melaksanakan prosesi perkawinan adat Jawa karena merupakan tradisi dari nenek moyang yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya masyarakat juga percaya dengan melaksanakan ritual bisa

mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fokus penelitian ini adalah filosofi tebus kembar mayang.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki keunikan yang belum dikaji dalam penelitian terdahulu. *Pertama*, pembuatan kembar mayang tidak boleh dilakukan sembarang orang dan harus melakukan tirakat. *Kedua*, perbedaan persepsi nilai budaya generasi milenial dan generasi orang tua pada ritual kembar mayang. *Ketiga*, budaya tutur tinular yang sangat kuat pada kembar mayang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang simbol-simbol ritual, makna kembar mayang khususnya bagi generasi milenial sehingga mereka mampu memahami budaya Jawa secara komprehensif.

### Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Mead menuangkan gagasannya dalam buku *mind, self, and society* pada tahun 1934. Mead mengungkapkan bahwa *mind* dan *self* merupakan bagian *society*. Sehingga ketiganya saling berkaitan dalam interaksi simbolik.

*Pertama*, *Mind* (Pikiran) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghidupkan simbol-simbol guna memiliki nilai sosial yang sama, agar setiap individu dapat berinteraksi dengan pikirannya. Menurut Mead pikiran akan muncul sejalan dengan adanya komunikasi yang melibatkan gerak dan bahasa tubuh manusia. *Kedua*, *Self* (Diri) merupakan kemampuan untuk menerima diri kita dari pandangan atau asumsi orang lain maupun masyarakat. *Self* juga merupakan kegunaan dari bahasa yang dapat merespon kepada objek (diri sendiri). *Ketiga*, *Society* (Masyarakat) merupakan suatu tatanan sosial yang diciptakan, dibangun, dan di konstruksikan oleh setiap individu. Setiap individu terlibat di dalamnya oleh perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela, yang menjadikan manusia memiliki peran dalam masyarakat (E. Griffin, 2012:58).

Teori Interaksi simbolik dipilih dalam Penelitian ini karena merupakan suatu perspektif, suatu sudut pandang yang membimbing cara bagaimana orang melihat dunia kehidupan sosial. Norma-norma, nilai-nilai sosial, dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakan, namun dengan kemampuan berpikir manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

## Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah awal dalam menggali ilmu pengetahuan yang baru. Bisa diartikan juga cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (Saefudin Azwar, 1995: 5) dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dimaksudkan agar memperoleh hasil yang spesifik dan nyata mengenai apa saja yang sedang terjadi dalam masyarakat (Mardalis, 1995: 15). Metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata baik yang tertulis atau lisan bersifat individu, keadaan atau gejala dari suatu kelompok yang bisa diamati (Moleong, 2004: 34). Metode kualitatif deskriptif dipilih dengan berdasarkan pada kesesuaian objek penelitiannya.

Objek penelitiannya adalah persepsi generasi milenial mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung pada ritual kembar mayang dalam pernikahan di Desa Geger, Kecamatan Sendang. Tujuan penelitian kualitatif mencakup berbagai informasi tentang fenomena utama yang ada dalam penelitian yakni partisipan dan lokasi yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu pendekatan dengan melakukan analisis secara kritis terhadap fenomena-fenomena sosial (Dhavamony Mariasusai, 1995: 23). Fenomenologi merupakan studi pengetahuan yang diperoleh dari perilaku sadar manusia atau bagaimana cara manusia memahami suatu peristiwa atau objek secara sadar. Fenomenologi menjadi gagasan bagaimana peneliti dalam melihat realitas sosial atau fenomena yang sedang dikaji dalam penelitian (Moleong, 2004: 34).

Proses penggalan informasi, peneliti menggunakan 3 jenis pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan instrumen utama yang dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat, pembuat kembar mayang, pasangan pengantin di Desa Geger.

Wawancara dilakukan dengan tokoh pembuat kembar mayang, yaitu panut (53 tahun). Kedua, wawancara dengan Tameri (60 tahun) selaku pencari tanaman yang ada dalam kembar mayang. Kemudian, wawancara Taman selaku masyarakat Desa Geger yang mempelajari pembuatan kembar mayang. Wawancara dengan beberapa pasangan generasi milenial yang baru saja melaksanakan pernikahan yakni Risma Rahayu (20) dan Ari Setiawan (24), Ivonia (18) dan Ansori (19).

Selain wawancara, pengumpulan data juga didukung adanya observasi dan dokumentasi yang bertujuan agar peneliti mendapat hasil akhir yang tepat. Observasi dapat membantu

peneliti dalam mengamati fenomena ritual kembar mayang di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung secara langsung.

Observasi dilakukan ketika satu hari sebelum pelaksanaan pembuatan kembar mayang. terlihat ketika orang yang mempunyai hajat menikahkan anaknya datang kerumah pembuat kembar mayang. mereka datang meminta agar dibuatkan kembar mayang. Setelah ada kesepakatan pembuat kembar mayang mencari tanaman isian kembar mayang dengan syarat harus puasa hingga semua tanaman yang berjumlah dua puluh lima macam itu rampung dicari.

Pada malam harinya, di rumah pemilik hajat dilaksanakan pembuatan kembar mayang. diawali dengan perapalan doa oleh orang yang dituakan, pembuatan kembar mayang bisa dilaksanakan. setelah selesai pembuatan kembar mayang orang yang memiliki hajat menebus kembar mayang. Tebusannya berupa *ambeng* yang berisi ayam kampung, pisang. Setelah ditebus barulah kembar mayang dapat digunakan untuk ritual *temu manten* keesokan harinya.

Sedangkan dokumentasi, dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menyimpan informasi terkait penelitian tentang pembuatan kembar mayang di Desa Geger. Dokumentasi yang dilakukan, seperti pengambilan gambar-gambar ritual kembar mayang, rekaman suara ketika wawancara dengan narasumber, dan transkrip wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Ritual Kembar Mayang Masyarakat desa Geger

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari berbagai macam upacara adat tradisional. Upacara adat tradisional ini sudah turun-temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Tidak dapat dipungkiri bila tradisi sudah erat dan menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda baik dari segi kebudayaan, tradisi dan adat istiadat masyarakat, baik yang berasal dari pedesaan maupu perkotaan. Tradisi daerah yang sudah membudaya hingga sekarang masih terus *diuri-uri* oleh masyarakat tanpa mengenal kasta dan golongan. Semua masyarakat dapat melaksanakan upacara adat. Upacara adat yang dilakukan biasanya yang berhubungan dengan proses hidup manusia, seperti halnya selamatan kehamilan, kelahiran, sunatan, hingga pernikahan (Sri Widayanti, 2008: 116).

Orang Jawa menganggap pernikahan merupakan suatu yang dianggap sakral dan penting. Tidak dapat dipungkiri karena dalam prosesi pernikahan penuh dengan ritual yang kaya akan makna yang di artikan wujud doa agar kedua pengantin mendapatkan kebaikan dalam merajut rumah tangganya. Dalam menjalankan pacara perkawinan adat jawa selalu ada

runtutan tata cara yang menjadi pijakan. Seperti halnya prosesi yang ditentukan adalah *temu manten*.

Seperti halnya Desa Geger yang masih kental dengan kebudayaan dan tradisi dari nenek moyang. Banyak sekali tradisi yang masih dilestarikan salah satunya tradisi pernikahan. Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan atau hasil olah batin manusia, misalnya kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian. Sedangkan tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang sudah menjadi warisan dari masa lalu hingga masa sekarang (Lamazi, 2005: 13). Jadi, tradisi merupakan warisan kebudayaan yang diturunkan turun temurun dari generasi kegenerasi yang masih dijaga kelestariannya hingga saat ini.

Ada delapan tahapan dalam ritual kembar mayang, di antaranya:

*Pertama*, orang yang hendak menikahkan anaknya datang kerumah orang yang ahli dalam membuat kembar mayang. Adapun kualifikasi dalam penentuan pembuat kembar mayang adalah orang yang sudah di bubak (di sucikan), orang yang masih beristri, sudah sering membuat kembar mayang. Pembuat kembar mayang yang belum masuk kualifikasi masih harus dihindari dulu (Panut: 2021).

*Kedua*, setelah pembuat kembar mayang sepakat membuatkan maka sehari sebelum pernikahan digelar pembuat kembar mayang mencari unsur kembar mayang. Unsur yang terdapat dalam kembar mayang biasanya ada dikebun atau dihutan yang tidak jauh dari rumah warga. Penentuan tanggal pernikahan ini berdasarkan saran dari dukun manten, bukan dari pembuat kembar mayang.

*Ketiga*, jika semua bahan kembar mayang sudah dibuat maka pada malam harinya para pembuat kembar mayang berkumpul di rumah orang yang menikahkan anaknya. Jumlah dari pembuat kembar mayang juga memiliki ketentuan khusus, yakni harus berjumlah genap dan ada satu yang dituakan untuk memimpin berjalannya pembuatan kembar mayang.



Gambar 1.1 Pembuatan kembar mayang

*Keempat*, setelah selesai pembuatan kembar mayang dengan jumlah empat buah maka ada prosesi tebus kembar mayang. Ritual ini dilaksanakan oleh orang tua dengan pembuat

kembar mayang (Usfatun Zannah, 2014: 2). pemimpin pembuat meletakkan kembar mayang diruangan tersendiri dengan ada sajen berupa ingkung ayam, pisang, dan uang *sarat*. Kemudian, pemimpin pembuat kembar mayang merapalkan doa-doa. Selesai doa pembuat kembar mayang memberikan sajen untuk dibagikan kepada semua pembuat kembar mayang dengan rata. Inilah proses yang oleh warga setempat dinamakan *tebus kembar mayang*. Barulah setelah itu kembar mayang bisa digunakan untuk proses *temu manten* (Taman, 2021).



Gambar 1.2 kembar mayang

*Kelima*, pada hari pernikahan kembar mayang digunakan dalam ritual *temu manten* (bertemunya kedua mempelai). Kembar mayang dibawa oleh dua jejaka dan dua gadis, atau bisa yang sudah menikah dengan yang sudah menikah, ketetapan pembawa ini harus sepasang yang memiliki status sama.

*Keenam*, saat ritual panggih manten kembar mayang dibawa mengitari kedua penganten, setelah selesai proses itu kemudian kembar mayang ditukarkan oleh pembawa laki-laki kepada pembawa perempuan. Kembar mayang harus tetap berada diatas penganten ketika prosesi masih berlangsung.

*Ketujuh*, sebelum kembar mayang di lemparkan dan di letakkan di luar rumah biasanya anak-anak diperbolehkan mengambil bentuk-bentuk atau unsur dalam kembar mayang tetapi tetap pada posisi dibawa oleh pasangan pembawa kembar mayang. Pada saat pengambilan unsur dalam kembar mayang anak-anak terlihat sangat senang.

*Kedelapan*, setelah sampai di luar rumah kembar mayang dilemparkan keatas untuk kemudian dibuang ini sebagai tanda prosesi dengan menggunakan kembar mayang sudah selesai di laksanakan.

## **B. Makna-Makna dalam Kembar Mayang**

Pada saat menjalankan tradisi pernikahan di Desa Geger benda yang selalu ada yaitu kembar mayang. Kembar mayang menjadi benda ikonik dalam pernikahan sebagai simbol pertemuan pengantin. Simbol ini dilaksanakan setelah prosesi ijab qabul selesai dilaksanakan. Masyarakat mempercayai dengan dibuatkannya kembar mayang orang tua yang menikahkan



anaknya merasa senang. Kembar mayang dalam pernikahan ditujukan sebagai simbol pertemuan antara Adam dan Hawa di Jabal Rahmah. Pertemuan manusia pertama inilah yang pada akhirnya menjadi cikal bakal manusia di bumi. Orang Jawa membuat kembar mayang sebagai perumpamaan dimana mereka bertemu (Taman, 2021).

Pertemuan Adam dan Hawa yang terjadi di gerumbul (hutan) menurut cerita nenek moyang. Pada saat pertemuan itu di hutan banyak sekali hewan dan tanamannya. Sehingga pada kembar mayang banyak terdapat banyak jenis tanaman. Tanaman yang ada dalam kembar mayang pun berasal dari hutan dan kebun. Unsur kembar mayang diantaranya *janur, kembang temu, pari jotho, tapak liman, puring, andhong, ringan, othok-othok, manuk-manukan, uler-uleran, tungkul, kitiran, keris naga sasra, kembang sisir, manggar, blarak, walakadung, tumbak, payung, manggar jambe, alang-alang, kupat, lepet, debhog, godhong larapan, kalikadep, sidogiri, gedang raja*. Biasanya isian ini mencapai 100 bentuk (Tameri, 2021).

Kembar mayang diambil dari dua kata kembar dan mayang. Kembar yang artinya sama atau berpasangan dalam pernikahan harus terjadi antara laki-laki dan perempuan. Mayang diambil dari nama bunga jambe yang merupakan salah satu tanaman isian dalam kembar mayang. Dalam pengambilan tanaman yang terdapat pada kembar mayang tidak boleh sembarang orang. Ada beberapa syarat khusus bagi pembuat dan pencari kembar mayang. Sebelum pencarian kembar mayang, orang yang punya hajatan harus melakukan pasrah kepada pencari kembar mayang untuk dibuatkan kembar mayang. Setelah itu, pencari kembar mayang melakukan puasa selama proses pencarian kembar mayang berlangsung. Setelah semua isian kebar mayang didapatkan maka pada malam hari atau sebelum acara pernikahan mereka berkumpul untuk membuat kembar mayang di rumah orang yang memiliki hajat (Tameri, 2021).

Pembuat kembar mayang harus sudah di bubak (disucikan). Mereka sudah melakukan ritual pembersihan diri yang disaksikan oleh orang-orang dengan tujuan dibersihkannya diri dan badan dari hal-hal yang munkar. Orang yang belum di bubak belum boleh membuat ataupun mencari kembar mayang di Desa Geger orang yang belum dibubak jika meninggal maka keranda harus dibuatkan roncean bunga sedangkan yang sudah dibubak sudah tidak menggunakan (Panut, 2021).

Kembar mayang merupakan salah satu benda penting yang harus ada dalam upacara pernikahan adat Jawa. Masyarakat biasanya lebih banyak yang mengetahui kembar mayang dari segi bentuknya sebagai unsur seni hias/ dekorasi karena bentuknya yang unik. Keindahan kembar mayang memiliki nilai estetika dan penciptaan yang semakin kreatif sehingga masih

dipertahankan keasliannya (Saputri & Adiningtyas, 2022) . Sedangkan dari segi makna yang terkandung dalam kembar mayang masih minim orang yang mengetahuinya. Begitu juga dengan fungsi dan sejarah kembar mayang juga tidak banyak yang mengetahui. Unsur-unsur untuk membuat rangkaian kembar mayang memiliki makna filosofis masing-masing.

Kembar mayang merupakan dua untaian bunga mayang dihiasi kain dan diberi sesajen diletakkan dikamar tengah. Rangkaian bunga itu terdiri atas beberapa bentuk dari janur yang disusun menyerupai buket yang diletakan didepan pelaminan ada yang menyebutnya gagar mayang atau kembang mayang (Rosidah, 2019). Namun, orang menyebutnya dengan nama kembar mayang karena anggapan masyarakat tentang gagar mayang hanya untuk orang yang gugur atau mati. Sebenarnya makna gugur disini adalah terlepas dari status kegadisan atau status jejakanya, karena mereka sudah terikat oleh satu pernikahan (Kawindrosusanto, 1979: 23).

Panut ketika diwawancara mengatakan:

*“Kembar mayang itu diambil dari kata kembar dan mayang. Kembar artinya sama dan mayang berasal dari nama bunga jambe. Mayang mejadi bunga wajib dalam kembar mayang agar namanya kembar mayang. kembar mayang dibuat sepasang karena memiliki arti pernikahan dilaksanakn oleh pasangan yakni laki-laki dan perempuan. Kembar mayang juga simbol pertemuan dalam ritual temu manten/ panggih manten” (Panut, 28 Agustus 2021, 17.00 WIB).*

Kembar mayang juga bisa digunakan untuk upacara-upacara lain, misalnya sebagai ungkapan rasa hormat kepada Tuhan dan sarana pengusir hal-hal buruk. Penggunaan kembar mayang tergantung pada daerah masing-masing. Pembuatan kembar mayang juga melalui beberapa syarat yakni harus ada doa-doa. Selain itu, dalam pelaksanaanya kembar mayang dilaksanakan sekaligus dan tidak boleh ditunda. Ini sebagai simbol bahwa pernikahan diharapkan terjadi sekali seumur hidup. Persyaratan lain kembar mayang harus diletakkan diruang tengah yang bersih, baik dan khusus yang melambangkan pernikahan harus penuh cinta, hati yang bersih dan suci.

Bagi masyarakat Geger kembar mayang merupakan benda yang sangat penting ada dalam pernikahan. Orang tua yang menikahkan anaknya merasa senang dan tentram jika sudah pada prosesi *temu manten* dengan media kembar mayang. Ritual ini dinamakan dengan *ngekarne manten*, maka orang Jawa percaya jika anak yang dinikahkan bisa memberikan keturunan. Secara garis besar makna kembar mayang merupakan simbol bahwa manusia siap melahirkan keturunan dengan ditandai proses *ngekarne* “mekar”. Mekar dalam artian manusia yang telah dewasa dan sudah menikah maka mereka sudah siap melahirkan keturunan. Sebagai bentuk mekarnya anak dengan ditandai kembar mayang.

Beberapa unsur dan makna dalam kembar mayang: *Pertama*, Janur adalah daun kelapa muda yang masih berwarna kuning. Janur berasal dari kata jan dan nur. Kata *janma* (manusia) dan *nur* (cahaya/sinar) yang artinya manusia itu memiliki nur atau merupakan titisan dari Tuhan. Janur memiliki makna manusia berasal dari cahaya yang dapat memancarkan sinar bahagia dalam menjalankan rumah tangga. *Kedua*, untiran maknanya agar manusia dapat menghadapi rintangan dan tantangan yang berupa suka, duka dan masalah yang berberlit-belit (sulit) dalam pernikahan. *Ketiga*, Keris maknanya manusia harus selalu waspada, menjaga diri dan berpikir tajam terhadap segala yang ada disekelilingnya (Hidayati, 2018) .

*Keempat*, Pecut (cambuk) memiliki makna manusia harus tetap optimis dan tidak boleh lengah dan harus memiliki tekad yang kuat. *Kelima*, Walangan (belalang), manusia diharapkan bisa memiliki sifat lincah dan aktif baik dalam berpikir maupun mengerjakan sesuatu. *Keenam*, *kembang pudak* (seperti pandan) maknanya agar manusia senantiasa menjaga keharuman namanya.

*Ketujuh*, Kembang potro menggolo lambang keberanian dan kelembutan hati. Memiliki makna bahwasanya manusia harus berani menghadapi situasi apapun tetapi, harus dengan pikiran yang jernih dan harus bisa mengendalikan emosi. *Kedelapan*, *kembang pulutan* sebagai perumpamaan di hutan itu Nabi Adam dan Hawa tidak memakai apapun kecuali sehelai daun dan membuat mereka terkena getah pohon. *Kesembilan*, *Alang-alang* sebagai perumpamaan bunga yang berasal dari *awang-awang* (langit) yang dimiliki oleh Dewi Cakra Kembang.

*Kesepuluh*, anak pisang raja memiliki arti bahwa pengantin itu adalah seorang raja atau ratu dalam sehari. Menurut orang Jawa adanya *sabab* (keistimewaan) meskipun pengantinya sudah tua yang menyaksikan selalu ramai. *Terakhir*, batang pohon pisang (*gedhebog*). Maknanya agar pengantin dapat hidup rukun satu sama lain dalam menjalankan pernikahannya.

### C. Persepsi Nilai-Nilai Budaya pada Ritual Kembar Mayang

Kembar mayang dalam pernikahan biasanya berjumlah empat buah dengan bentuk dan isian yang sama seperti namanya. Pada saat ritual temu manten kembar mayang dibawa oleh dua pria yang masih jejak dan wanita yang masih gadis. Kembar mayang bagi orang Jawa dianggap sebagai pohon kehidupan yang akan memberikan apa saja yang dikehendaki (Gondowasito, 1965: 8).

Dilihat dari bentuk dan fungsinya, kembar mayang dan hiasan yang ada didalamnya masih kurang dipahami oleh sebagian besar masyarakat di Desa Geger Kecamatan Sendang terutama generasi muda. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai kembar mayang ini mengakibatkan masyarakat khususnya generasi milenial masih menganggap kembar mayang hanya sebuah benda hias yang unik, mereka masih belum mengetahui sepenuhnya dari bentuk dan fungsinya. Namun, pada kenyataannya kembar mayang memiliki pesan penting dalam kelangsungan kehidupan berumah tangga.

Persepsi nilai budaya pada pasangan generasi milenial: *Pertama*, Persepsi tentang nilai kembar mayang. Kembar Mayang merupakan benda pelengkap pernikahan yang menyerupai buket dibuat dari daun kelapa muda dengan ditambah beberapa bunga lain seperti kembang jambe (mayang) dan kembang pudak (semacam pandan). Kembar mayang dibuat sebanyak dua buah pasang dengan bentuk dan isi yang sama.

Begitupun dengan Risma yang mengatakan kembar mayang hanya hiasan yang dibuat dari janur yang digunakan dalam prosesi panggih manten. kembar mayang ada karena orang tua yang menyediakan. Berbeda halnya pada saat Risma menyaksikan dan melihat langsung prosesi pembuatan kembar mayang, ia menyadari bahwasannya kembar mayang memang unik dan tidak sembarang orang bisa membuatnya. Saat melihat tampilan kembar mayang ia merasa takjub dengan keindahannya (Risma, 2021).

Kembar mayang pada awalnya memang bagi sebagian orang hanya sebuah benda dekoratif yang ada pada pernikahan. Tetapi, ketika kita sudah menyaksikan bagaimana proses pembuatannya akan merasakan hal berbeda ada keunikan tersendiri dalam kembar mayang. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya ketika selesai proses panggih manten kembar mayang menjadi incaran para ibu-ibu dan anak kecil. Bukan saja karena bentuknya beraneka ragam tetapi karena kembar mayang memiliki daya tarik tersendiri. Meskipun unik dan punya daya tarik tersendiri sekarang hanya sebagian orang yang menggunakan kembar mayang dalam pernikahan.

*Kedua*, Persepsi mengenai orang yang membawa kembar mayang. Kembar mayang dalam ritual pernikahan harus dibawa oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang memiliki status sama. Status sama yang dimaksud adalah pria yang masih jejak dan wanita yang masih gadis. Sedangkan, pria yang sudah beristri harus dengan wanita yang sudah memiliki suami. Penentuan pasangan pembawa kembar mayang menurut dukun manten harus dipatuhi agar seimbang.

Pada saat prosesi panggih manten biasanya orang yang hendak menikahlah yang menentukan siapa yang membawa kembar mayang. Bagi mereka menentukan sendiri siapa

yang membawakan kembar mayang dalam pernikahannya menimbulkan rasa tenang dan aman. Pemilihan ini juga didasarkan dengan status yang telah ditentukan dukun manten. Orang yang membawa pun tidak jauh-jauh biasanya saudara dari peganten.

Ari Setiawan pun mengatakan jika pada saat pernikahannya ia meminta saudaranya yang masih perjaka untuk membawakan kembar mayang. Selain itu, ada harapan dengan membawakan kembar mayang dalam pernikahannya saudaranya yang masih perjaka supaya segera di pertemukan dengan jodohnya dan bisa segera menikah (Ari Setiawan, 2021).

*Ketiga*, Persepsi posisi pembawaan kembar mayang. Kembar mayang selain memiliki makna filosofis juga memiliki makna tersembunyi. Posisi pembawaan kembar mayang memiliki makna tersendiri. Banyak orang yang tidak begitu memperhatikan cara pembawaan kembar mayang. Bagi orang awam mungkin di anggap sama saja. Tetapi, dalam tradisi di Desa Geger pembawaan kembar mayang menjadi salah satu tanda keperawanan bagi pengantin perempuan.

Pada saat prosesi temu manten apabila kembar mayang di bawa di atas pundak berarti menunjukkan pengantin perempuan masih perawan atau gadis. Sedangkan, jika kembar mayang di bawa dibawah pundak atau tepat sedada pembawa kembar mayang itu tandanya pengantin perempuan sudah tidak perawan. Tujuan posisi pembawaan yang berbeda ini supaya bayi dalam kandungan tidak keguguran (Tameri, 2021).

Menurut Ivonia sebagai generasi milenial juga merasa takut jika pada saat ritual, kembar mayang dibawa dibawah pundak karena menandakan bahwa penganten tidak perawan. Namun, pada saat melakukan ritual mereka merasa lega karena hal yang ditakuti tidak terjadi. Pembawaan kembar mayang tepat diatas pundak pembawa. Sebagai generasi milenial yang awalnya tidak percaya akan hal- hal yang dikatan orang tua pada saat melakukan proses itu ia merasakannya. Mulai dari rasa cemas, grogi, hingga semua proses dilaksanakan mereka merasakan kebahagiaan dan rasa syukur yang tidak terhingga (Ivonia, 2021).

Pada saat prosesi temu manten Ansori merasa tenang dan bahagia baginya tidak ada hal yang ditakuti karena prosesi yang dijalankan menjadi pertanda bahwa ia akan menikah dan menjadi kepala rumah tangga. Ia tidak mau ambil pusing tentang makna pembawaan kembar mayang baginya asal sudah menikah dan sudah melakukan tes kesehatan syarat lain tida perlu dicemaskan lagi (Ansori, 2021).

Kembar mayang memang hanya sebuah benda yang harus ada dalam pernikahan. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bila nilai estetikanya dan juga hal-hal yang berkaitan dengan kembar mayang menjadi ketakutan dan sebuah kebahagiaan bagi pelakunya. Tidak hanya

mengandung makna filosofis tetapi juga menimbulkan berbagai persepsi bagi orang yang sudah melakukan ritual itu.

#### **D. Interaksi Simbolik pada Kembar Mayang**

Pada ritual kembar mayang apabila dikaitkan dengan teori dari George. H. Mead (2016: 35) mengenai interaksi simbolik yang sudah dimodifikasi oleh Blumer yang mana ia menyebutkan bahwa simbol-simbol tercipta karena adanya interaksi antar individu yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik adalah sudut pandang manusia tentang bagaimana mereka melihat kehidupan sosial. Dalam berinteraksi ada pembatasan terhadap tindakan yang berkaitan dengan norma, nilai sosial, dan makna simbol. Namun, dengan daya berpikir, memiliki kekuasaan atas dirinya untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Interaksi simbolik pada kembar mayang ada dalam tiga hal: *Pertama, mind* (pikiran) Interaksi simbolik terjadi pada saat pembuat kembar mayang membuat unsur dalam kembar mayang. pembuat kembar mayang membuat dengan ketrampilan yang mereka miliki dan orang lain bisa membantu atau mengikuti membuat unsur kembar mayang bersama-sama.

*Kedua, self* (diri). Interaksi simbolik juga terjadi setelah prosesi pembuatan kembar mayang ketika si pembuat kembar mayang menyerahkan kepada orang yang berhajat. Serah terima kembar mayang ini biasanya disebut dengan ritual tebus kembar mayang. Pada saat penyerahan orang yang berhajat harus menebus kembar mayang dengan sesuatu biasanya berupa uang dan sesajen. Pada saat serah terima pembuat dan orang yang berhajat melakukan jabat tangan sebagai simbol yang memiliki arti sepakat.

*Ketiga, society* (masyarakat). Interaksi simbolik pada ritual kembar mayang merupakan gambaran hubungan terstruktur dalam keluarga di masyarakat. Hubungan ini terjadi ketika anak yang hendak dinikahkan berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat (tetangga). Pada saat proses menyiapkan perkawinan secara tidak langsung terjadi interaksi simbolik antara keluarga dengan masyarakat, yaitu interaksi antara pihak yang punya hajat dengan tetangga. Dalam mempersiapkan upacara perkawinan masyarakat Desa Geger meminta bantuan kepada para tetangga untuk membantu persiapan pernikahan. Para tetangga dibagi tugasnya sesuai kebutuhan dari yang punya hajat. Secara terstruktur semua tetangga diberi tugas dan tanggung jawab yang dibebankan sesuai kemampuan masing-masing. Mereka juga bergotong royong apabila masih ada kekurangan dalam persiapan pernikahan.

## Kesimpulan

Persepsi nilai budaya Kembar Mayang dapat diklasifikasikan dalam tiga hal. *Pertama*, kembar mayang yang dianggap hanya sebagai hiasan dekoratif ternyata memiliki keunikan dan daya tarik. *Kedua*, pembawa kembar mayang dipilih calon pengantin karena merasa lebih aman dan tenang. *Ketiga*, posisi pembawaan kembar Mayang diatas atau dibawah pundak memiliki makna tersembunyi yang tidak semua orang mengetahuinya. Pada saat prosesi pengantin merasa bahagia apabila pembawaan kembar mayang diatas pundak sebagai tanda pengantin masih perawan.

Ritual kembar mayang juga terdapat interaksi simbolik. Interaksi simbolik muncul karena adanya simbol-simbol yang diciptakan untuk berinteraksi antar individu melalui pikiran. Interaksi simbolik pada kembar mayang tertuang dalam tiga konsep yakni: *Pertama*, fikiran (*mind*) yaitu interaksi simbolik terjadi pada saat pembuat kembar mayang membuat unsur dalam kembar mayang. *Kedua*, diri (*self*) yaitu interaksi simbolik terjadi saat serah terima kembar. *Ketiga*, sosial (*society*) yaitu interaksi simbolik pada ritual kembar mayang merupakan gambaran hubungan terstruktur dalam keluarga di masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ambarwati, dkk. 2018. Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA*. Edisi 3
- Azwar, Saefudin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati. 2010. *Manusia dan Kebudayaan*, dimiyati.staff.gunadarma.ac.id/.../bab2 manusiadan-kebudayaan, diunduh pada 30 Desember 2021).
- Gondowasito. 1965. *Tata Cara Adat Dan Upacara Pengantin Jawa*. Majalah Dian Public Relation: Jakarta.
- Griffin, E. 2012. *A First Look At Communication Theory, 8th edition*. New York: Mac GrawHill.
- Hidayati, H. 2018. *Local Wisdom Of Kembar Mayang In Wedding Tradition Of Jawa Ethnic*. Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.30743/ll.v2i1.552>
- Kawindrosusanto. 1979. *Gagar Mayang*. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.

- Lamazi. *Tradisi Tambe Kampung Dalam Masyarakat Islam di Desa Tempapun Kuala Kecamatan Gading Kabupaten Sambas. Skripsi.* Pontianak, 2005.
- Mardali. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariasusa, Dhavamony. 1995. *Fenomenologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Rosidah, A. 2019. *Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.* 6.
- Saputri, I. R., & Adiningtyas, H. 2022. *Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo.* Vol. 7.
- Widayanti, Sri. 2008. *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat. Jurnal Filsafat.* 18(2).
- Zannah, Usfatun. 2014. *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau).* Riau: Jom Fisip. 1(2).